



EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PADA FEDERASI OLAHRAGA KARATE INDONESIA (FORKI) KOTA METRO

Wayan Budiarte , Soegiyanto, Sugiharto, MS

Prodi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

program pembinaan; forki

Abstrak

Program pembinaan olahraga karate yang dilakukan oleh FORKI Kota Metro merupakan pembinaan pada tahap lanjut dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh ranting karate yang ada di Kota Metro, para karateka yang berada di ranting dengan cara seleksi yang dilakukan dengan mengadakan pertandingan-pertandingan karate di tingkat Kota Metro, dari hasil seleksi itulah didapat atlet yang menjadi binaan FORKI Kota Metro. Proses pembinaan berjalan dengan baik karena didukung pelatih, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro, meskipun memiliki keterbatasan dari segi pendanaan dan sarana namun itu tidak menyurutkan semangat pelatih dan atlet dalam menjalankan proses pembinaan, pembinaan berjalan dengan baik juga karena adanya atlet-atlet yang dibina merupakan atlet terbaik yang ada di Kota Metro. Simpulan dari aspek input, proses dan output program pembinaan FORKI Kota Metro ini layak untuk dilanjutkan karena mampu membentuk atlet menjadi atlet yang berprestasi di tingkat provinsi, ataupun nasional. Akan tetapi perlu ada pembenahan lebih lanjut lagi dari segi sarana dan prasarana dan pendanaan agar pelaksanaannya dapat meningkat di waktu mendatang. Program ini dapat dilanjutkan dengan berbagai saran dan masukan dalam program pembinaan yang mengacu pada IPTEK dalam olahraga.

Abstract

Karate sports coaching program performed by Forki Metro City is advanced stage of development results coaching is done by existing karate branch in Metro City, karateka who are in branches in a way that did the selection by holding karate matches in level Metro City, which is derived from the selection of athletes who become the target number Forki Metro City. Coaching process goes well because it is supported coaches, facilities and infrastructure owned by Forki Metro City, although it has limitations in terms of funding and facilities, but it did not dampen the spirit of coaches and athletes in the running process of coaching, coaching goes well also because of the athletes coachee is the best athlete in Metro City. Conclusions of the aspect of input, process and output of Metro City Forki coaching program is appropriate to proceed as capable of forming an athlete athletes who excel at provincial, or national. However, there needs to be further improvement in terms of infrastructure and funding so that implementation can be increased in the future. This program can be continued with a variety of suggestions and input in the coaching program that refers to the science and technology in sport.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Dewasa ini dikenal dua sistem pembinaan olahraga yang umum dianut di negara-negara maju, yaitu pembinaan dengan menonjolkan pada olahraga elit (*Elite sports*) dan pembinaan olahraga dengan menonjolkan/memfokuskan pada budaya gerak (*Sports and movement culture*). Olahraga elit atau disebut "*Sportification of sports*" dicirikan oleh adanya kompetisi dan maksimalisasi prestasi, di banyak negara, olahraga elit (*Professional sports, Sportification of sports*) cenderung mendominasi model pembinaan olahraga sebagaimana yang terjadi di Amerika, Jerman dan sangat boleh jadi di Indonesia, sedangkan negara seperti Belanda dan Singapore, pembinaan olahraga lebih diarahkan pada budaya gerak masyarakat (*De-sportification of sports, Sports for all*) yang berujung pada perilaku hidup sehat. (Toho Cholik M dan Ali Maksum, 2007: 28-29).

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat berperan dikarenakan berkembang atau tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun klub. Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi, adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan ialah : 1). Pemasalan, 2). Pembibitan, 3). Pemandu bakat, 4). Pembinaan, 5). Sistem latihan (KONI, 2000).

Proses pemasalan yang menjadi pondasi dari pembinaan olahraga merupakan langkah awal daripada pembibitan dan pemanduan bakat olahraga, diharapkan input atlet lebih berkualitas, dari pemasalan dan cara pemanduan bakat yang umum dilakukan adalah dengan cara menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001) dari Pembibitan dan pemanduan bakat barulah peran pembinaan organisasi olahraga yang berperan penting dalam proses pencapaian prestasi olahraga dan untuk mencapai prestasi olahraga itu sendiri tidaklah mudah, banyak faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pencapaian prestasi olahraga, seperti yang diungkapkan oleh (Anwar Pasau dalam Sajoto, 1995 : 2-5) yaitu faktor-faktor pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut : 1) Faktor internal yaitu Aspek biologis seperti Potensi/kemampuan dasar tubuh seperti : kekuatan, kecepatan, kelincahan, koordinasi, tenaga daya tahan otot, daya kerja jantung dan paru-paru, kelenturan, keseimbangan, ketepatan dan kesehatan untuk olahraga, fungsi organ-organ tubuh, struktur dan posturtubuh, gizi, seperti jumlah makanan yang cukup, nilai makanan

yang memenuhi kebutuhan variasi makanan.

Aspek psikologis seperti Intelektualitas, motivasi, kepribadian dan koordinasi kerja otot dan syaraf. 2) faktor eksternal seperti aspek lingkungan Sosial, sarana dan prasarana olahraga, cuaca iklim sekitar, orang tua, keluarga dan masyarakat sedangkan 3) aspek penunjang seperti pelatih yang berkualitas tinggi, program yang tersusun secara sistematis, penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, dana yang memadai, organisasi yang tertib merupakan satu-kesatuan yang harus dimiliki oleh pembinaan organisasi olahraga.

Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang bersinambung. Dikatakan bersinambung (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemasalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemasalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pembinaan yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Sulitnya pemenuhan kuota dua atlet pada setiap kelas pertandingan terutama kelas-kelas senior putra maupun putri merupakan akibat dari pembinaan yang kurang maksimal, pemasalan sebagai dasar dari suatu pembinaan belum berjalan secara maksimal, dan akibat dari kurang maksimalnya pembinaan, proses seleksi menjadi kurang maksimal dari segi kualitas maupun kuantitas, berikut ini merupakan gambaran tentang atlet yang akan di turunkan pada ajang multi event seperti PORPROV, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kelas yang di pertandingan.

Tabel diatas menunjukkan kurangnya kuantitas atlet yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro, kekurangan itu nampak jelas pada kelas pertandingan putri, dari delapan kelas yang di pertandingan, hanya satu putri yang mewakili Kota Metro pada event PORPROV ini, padahal pada tiap kelasnya, kontingen dapat mengikut sertakan dua atletnya. Kurangnya kuantitas atlet FORKI Kota Metro hendaknya menjadi perhatian serius bagi pembinaan Karate di Kota Metro agar pembinaan karate tidak terputus pada jenjang senior.

Pembinaan karate di Kota Metro bukan

Tabel 1. Atlet FORKI

No	Nama atlet	Pertandingan yg diikuti	Total kelas yg di pertandingan
1	Genta Gumara	-61 Kg Pa	Kata perorangan Pa
2	Nando Rahmat Kusuma	Kata perorangan	Kata perorangan Pi
3	Dony Andriyan	-61 Kg Pa	Kata beregu Pa
4	Rangga Yoga Winata	-55 Kg Pa	Kata beregu Pi
5	Mirza Adi Saputra	-55 Kg Pa	Kumite -55 Kg Pa
6	Muhamad Jamiludin	-68 Kg Pa	Kumite -61 Kg Pa
7	Agus Supriyanto	-68 Kg Pa	Kumite -68 Kg Pa
8	Permadi	+84 Kg Pa	Kumite -75 Kg Pa
9	Ridhal Muhamad	-84 Kg Pa	Kumite -84 Kg Pa
10	Wijaya	Kata perorangan	Kumite +84 Kg Pa
11	Theresia Helen Simarmata	Kata perorangan	Kumite -50 Kg Pi Kumite -55 Kg Pi Kumite -61 Kg Pi Kumite -68 Kg Pi Kumite +68 Kg Pi Kumite beregu Pi Kumite beregu Pa
Total		11 Kelas	17 Kelas

(Sumber: FORKI Kota Metro 2013)

tampa prestasi, diajang PORSENI, Kota Metro telah dua kali mengirimkan atletnya ke-tingkat nasional, terutama dua tahun terakhir, ditingkat pemula dan junior FORKI Kota Metro masih mampu bersaing dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung, untuk beberapa kelas ditingkat pemula dan junior atlet FORKI Kota Metro masih mampu memberikan juara, tetapi untuk kelas senior, FORKI Kota Metro belum mampu bersaing dengan kabupaten/kota lain terutama Kota Bandar Lampung yang menjadi pusat pembinaan Olahraga Karate di Lampung.

Kesenjangan regenerasi atlet antara kelas junior-senior merupakan akibat dari pembinaan yang belum secara berkesinambungan antara pemasalan, pembibitan dan pemanduan bakat, seringkali pembinaan hanya berhenti ditingkat junior, dan kurang memperhatikan pembinaan ditingkat senior, dengan adanya evaluasi dari program pembinaan diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pola pembinaan olahraga karate khususnya pemasalan, pembibitan, pemanduan bakat dan sistem latihan yang selama ini dijalankan, dan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dijalankan.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan atau fenomena-fenomena

atau kejadian-kejadian yang ada atau proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial, berdasarkan pada tatanan yang kompleks, gambaran yang holistik, disusun dengan kata-kata, melaporkan pandangan detail pada informan dan dilaksanakan pada latar alamiah atau natural.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan olahraga karate pada federasi olahraga karate (FORKI) Kota Metro sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan program pembinaan olahraga karate pada federasi olahraga karate (FORKI) Kota Metro sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan setiap komponennya.

Pada penelitian ini dilakukan perbandingan data hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, rekomendasi dan pengambilan kebijaksanaan lebih lanjut guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembinaan olahraga karate pada federasi olahraga karate (FORKI) Kota Metro dimasa yang akan datang.

Data dalam penelitian ini adalah semua yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan program pembinaan olahraga karate di Kota Metro yang terdiri, organisasi yang menaungi perguruan-perguruan karate yang ada

di Kota Metro yaitu Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI). FORKI Kota Metro yang dijadikan subyek data penelitian meliputi pembinaan. Subyek lainnya yaitu instansi yang berhubungan dengan pembinaan karate yang ada di Kota Metro yang meliputi ranting-ranting, perguruan-perguruan karate dan KONI.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2008:8). Peneliti mempersiapkan rencana kerja untuk mempermudah langkah-langkah pengumpulan data dengan cara triangulasi dengan penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan sehingga dalam menjangkau informasi lebih terarah dan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui kegiatan penyusunan dan penafsiran untuk menyusun kesimpulan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif induktif yakni analisis data dengan mendasarkan prosedur berfikir induksi, mengungkap data khusus, detil, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, yang diungkap melalui pertanyaan terbuka. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mencari dan mencatat fakta dan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pembinaan pada federasi olahraga karate Indonesia (FORKI) Kota Metro.

Data diperoleh dari lapangan akan dianalisis kembali melalui beberapa tahapan yang menentukan untuk dapat mengarah pada sebuah pemecahan masalah dari obyek penelitian dari fokus masalah yang telah diajukan oleh peneliti, dan kegiatan pada tahapan akhir dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian tahap *antecedent*/ masukan terdapat lima indikator temuan penelitian yaitu prosedur penyeleksian atlet Forki, sistim penunjukan pelatih Forki, program latihan, ketersediaan sarana dan prasarana dan sumber dana. Ada tiga kriteria atau standar yang peneliti gunakan dalam menentukan penilaian pada tahap pelaksanaan ini, (1) Sesuai dengan standar, (2) Kurang sesuai dengan standar, (3) Tidak sesuai dengan standar, (Suharsimi Arikunto, 2010:386). Kelima indikator pada tahap masukan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pembahasan pada prosedur penyeleksian atlet pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses penyeleksian atlet yang dilakukan oleh FORKI Kota Metro telah mengikuti kriteria penyeleksian dengan cara men-

adakan event pertandingan untuk proses penyaringan atlet di Kota Metro, melibatkan semua perguruan yang ada di Kota Metro, pengurus FORKI, majelis sabuk hitam (MSH) dan dalam proses pertandingannya dibantu oleh panitia wasit dan juri yang telah memiliki kualifikasi dibidangnya. Jadi pembahasan pada tahap prosedur penyeleksian atlet ini sudah ideal dan sangat baik. Diharapkan dari prosedur penyeleksian atlet yang diterapkan oleh FORKI Kota Metro mampu membawa nama dan mengharumkan FORKI Kota Metro ditingkat daerah maupun tingkat nasional.

2. sistim penunjukan pelatih FORKI Kota Metro masih berporos pada prestasi atlet yang dimiliki oleh seorang pelatih tersebut, sistim penunjukan pelatih FORKI masih secara tradisional dan juga kondisional, dengan menunjuk pelatih ranting yang memiliki prestasi lebih banyak dari ranting lain, penunjukan pelatih belum mengarah kepada kriteria yang kompleks dari seorang pelatih, seperti memiliki kualifikasi pelatih yang sesuai dengan bidangnya, mampu menyusun program, baik program jangka panjang, menengah maupun jangka pendek, memahami disiplin-disiplin ilmu yang berhubungan dengan ilmu kepelatihan dan mampu merealisasikan program yang telah dibuat kedalam latihan sehari-hari. Salah satu kelebihan pengurus FORKI Kota metro dalam prosedur penunjukan pelatihnya ialah memberikan kesempatan-kesempatan kepada pelatih-pelatih muda untuk menunjukkan kemampuannya dalam menangani atlet-atlet yang menjadi binaan FORKI Kota Metro, ini dapat dilihat dari dipilihnya Eko Sukarman 24 tahun dan Dedi Wijaya 25 tahun sebagai pelatih FORKI Kota Metro dalam menghadapi pekan olahraga provinsi (Porprov) Lampung 2013, hal ini tentu akan sangat baik bagi regenerasi pembinaan khususnya pelatih-pelatih yang ada di Kota metro khususnya olahraga karate.
3. Pembahasan pada tahap program, setiap pembinaan tentu memiliki program, begitu juga yang dilakukan oleh FORKI Kota Metro, mulai dari program jangka panjang, jangka menengah dan juga program jangka pendek telah dibuat guna memaksimalkan pembinaan yang dilakukan oleh FORKI Kota Metro, program latihan yang disusun oleh pengurus FORKI Kota Metro sudah cukup baik, setiap program yang dibuat telah memiliki item-item yang umum yang

ada dalam program latihan, seperti terdapat sasaran-sasaran dalam latihan seperti, fisik, teknik, taktik dan mental, keempat sasaran tersebut menjadi bagian dari program latihan yang dibuat (Shadiqin, 2002:1). Maka dapat dinilai program latihan yang di buat sudah memenuhi standar.

4. Pembahasan pada tahap sarana dan prasarana ini dapat dijabarkan pada bentuk table berikut ini:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

No	Standar ideal sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana FORKI Metro
1	Gedung	Gedung
2	Matras	Matras
3	Head protector	Hand protector
4	Body protector	Target
5	Foot protector	Sabuk pertandingan
6	Hand protector	
7	Deker	
8	Samsak	
9	Target	
10	Sabuk pertandingan	

(Sumber FORKI Kota Metro 2013)

Tabel perbandingan sarana dan prasarana diatas menunjukkan persentase dari kepemilikan sarana dan prasarana yang ada pada FORKI Kota Metro hanya 50 persen dari kriteria standar sarana dan prasarana yang harus di miliki Oleh FORKI Kota Metro, dari persentase ini dapat dinilai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro tidak sesuai dengan standar.

5. Sumber dana pembinaan yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro hanya didapat dari bantuan pemerintah seperti dana pembinaan yang diturunkan oleh KONI untuk setiap cabang olahraga, yang sifatnya tidak tetap, jadi dana pembinaan tentu tidak tiap tahun didapat, adakalanya ada bantuan dana adakalanya tidak ada bantuan dana sama sekali, tentu akan sulit jika tidak ada dana yang menyuplai jalannya proses pembinaan, dengan tidak adanya bantuan dana yang pasti tentu menjadi kewajiban FORKI Kota Metro dan seluruh perguruan yang ada di Kota Metro untuk bahu membahu dalam hal pendanaan dalam proses pembinaan dengan cara menjalankan anggaran dasar dalam rumah tangga, dalam anggaran dana tiap-tiap perguruan menyisihkan dana untuk proses pembinaan atlet mereka yang berlatih di FORKI Kota Metro.

Pembahasan penelitian tahap *transaction* (pelaksanaan) dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yaitu kinerja pelatih, penggunaan sarana dan prasarana dan penggunaan meto-

de latihan. Ada tiga kriteria atau standar yang peneliti gunakan dalam menentukan penilaian pada tahap pelaksanaan ini, (1) Sesuai dengan standar, (2) Kurang sesuai dengan standar, (3) Tidak sesuai dengan standar, (Suharsimi Arikunto, 2010:386). Adapun ketiga indikator pada tahap pelaksanaan ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data temuan pada tahap kinerja pelatih, kinerja yang dimiliki oleh pelatih FORKI Kota Metro tergolong baik, sebagian besar indikator-indikator penilaian telah diterapkan dengan baik oleh pelatih FORKI Kota Metro, penilaian yang diberikan oleh para atlet FORKI Kota Metro juga tergolong baik, sebanyak 65 persen mengatakan kinerja pelatih FORKI Kota Metro berpredikat baik, dan sebanyak 35 persen mengatakan kinerja pelatih FORKI Kota metro berpredikat sangat baik, dan sisanya mengatakan kurang baik. Predikat baik yang dimiliki oleh pelatih FORKI Kota Metro belum sejalan dengan kualifikasi yang dimiliki oleh pelatih FORKI Kota Metro, karena kedua pelatih FORKI Kota Metro belum memiliki sertifikasi pelatih sama sekali, belum lagi kedua pelatih belum pernah mengikuti seminar-seminar pelatih yang diadakan oleh FORKI Pusat (Nash, Christine Sand John Sproule, 2009:121-138).
2. Penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro sudah sangat baik, mulai dari pemanfaatan gedung sebagai tempat latihan, pemanfaatan matras yang mampu menunjang latihan dan mencapai sasaran latihan karena telah memiliki dan menggunakan matras yang sudah berstandar nasional, sarung tangan atau hands ptprotector sebagai pelindung tangan dan sebagai alat yang mampu mengurangi resiko benturan fisik yang terjadi terhadap sesame karateka pada saat latihan kumite atau pertarungan, untuk pemanfaatan ketiga prasarana tersebut memang telah efektif, dan selalu dipakai pada saat latihan berlangsung, selebihnya tinggal menunggu alat-alat yang belum dimiliki oleh FORKI Kota Metro, seperti head protector, body protector dan deker beserta foot protector.
3. Metode-metode yang dipakai oleh pelatih FORKI Kota Metro tergolong monoton, ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh pelatih karate FORKI Kota Metro mengenai ilmu kepelatihan, termasuk metode dalam latihan, ini juga disebabkan oleh kurangnya anggaran dari FORKI Kota Metro yang diperuntuhkan untuk pelatih

dalam mengikuti seminar-seminar kepelatihan dan sertifikasi pelatih yang diadakan oleh pengurus FORKI pusat, hal ini berdampak pada metode yang dipakai oleh pelatih Kota Metro, karena terbatasnya wawasan mengenai ilmu kepelatihan dan ilmu-ilmu yang menunjang dalam bidang olahraga seperti, pedagogik olahraga, fisiologi olahraga dan biomekanika olahraga.

Pembahasan pada tahap hasil (outcomes) ini mengacu pada perolehan-perolehan medali yang diraih oleh atlet FORKI Kota Metro selama mengikuti pertandingan-pertandingan baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional, pada tahap hasil ini atlet FORKI Kota Metro telah banyak memberikan prestasi-prestasi dari mulai kejuaraan di tingkat daerah maupun di tingkat nasional, namun berdasarkan analisis peneliti, hasil yang cukup baik ini justru banyak di sumbangkan oleh atlet-atlet muda pada kelas pemula dan usia dini, fenomena ini seringkali memberikan anggapan bahwa FORKI Kota Metro hanya mampu bersaing pada tingkatan pemula dan usia dini, sedangkan pada level junior dan senior atlet-atlet FORKI cenderung sulit untuk bersaing dengan daerah-daerah lain khususnya di Provinsi Lampung seperti Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Barat, hal ini tentu harus menjadi perhatian oleh jajaran pengurus FORKI Kota Metro, mengapa FORKI Kota Metro begitu sulit untuk bersaing ditingkat junior dan senior, selain dari pada itu untuk atlet-atlet putri FORKI Kota Metro masih harus diperbanyak lagi, karena peluang untuk menambah medali begitu besar untuk nomor putri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi program pembinaan pada federasi olahraga karate Indonesia (FORKI) Kota Metro dapat disimpulkan:

Kesimpulan pada tahap *antecedent* (masukan) dapat dilihat bahwa sistem penerimaan/penyeleksian atlet FORKI Kota Metro yang telah memenuhi kriteria penyeleksian atlet dengan cara mengadakan pertandingan/kejuaraan guna menyaring atlet-atlet yang berbakat, bila kejuaraan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dikarenakan kurangnya dana untuk mengadakan kejuaraan, maka seleksi akan diadakan dengan cara mengadakan latihan bersama untuk mengamati kemampuan tiap karateka yang mengikuti seleksi.

Kesimpulan pada tahap *transaction* (pro-

ses) pada pembinaan olahraga karate di Kota Metro dapat dilihat melalui kinerja pelatih sebagai motor dari proses pembinaan karate, kinerja pelatih yang tergolong baik membawa proses pembinaan yang dapat berjalan dengan baik, begitu juga metode yang digunakan oleh pelatih, ini dapat dilihat dari pembinaan yang berjalan dengan baik dan hasil yang diraih oleh atlet-atlet FORKI Kota Metro, penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro juga dimanfaatkan dengan baik oleh pelatih didalam menjalankan proses latihan, meskipun juga FORKI Kota Metro memiliki keterbatasan didalam pemenuhan sarana dan prasara yang menunjang jalannya proses pembinaan.

Kesimpulan pada tahap *outcomes* (hasil) dapat dilihat dari berhasilnya atlet-atlet FORKI Kota Metro dalam meraih prestasi ditingkat daerah, hasil-hasil positif yang diberikan oleh atlet-atlet FORKI Kota Metro turut membanggakan pengurus karate FORKI Kota Metro, namun prestasi-prestasi yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro masih dominan diberikan oleh atlet-atlet muda FORKI Kota Metro, untuk atlet junior dan senior, FORKI Kota Metro masih harus berusaha lebih keras guna mencapai prestasi yang diinginkan dimasa yang akan datang, secara keseluruhan prestasi yang dimiliki oleh FORKI Kota Metro terbilang baik dilihat dari perolehan prestasi setiap kejuaraan yang diikuti baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada federasi olahraga karate Indonesia (FORKI) Kota Metro oleh karena itu adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah: FORKI Kota Metro menambah jumlah atlet-atlet yang menjadi binaannya, melakukan penggalangan dana guna keperluan dalam pembiayaan sarana maupun dalam mengikuti kejuaraan, karena tanpa adanya dukungan dana akan sangat sulit untuk menjalankan proses pembinaan. Pengurus diharapkan mampu menjalankan anggaran dasar rumah tangga guna mengantisipasi kekurangan dana dalam mengikuti kejuaraan-kejuaraan yang akan diikuti oleh atlet FORKI Kota Metro, sehingga tidak selalu tergantung pada dana pembinaan yang diberikan oleh KONI. Pelatih FORKI Kota Metro diharapkan memiliki kualifikasi pelatih sebagaimana mestinya persyaratan sebagai seorang pelatih, mengikuti seminar-seminar kepelatihan yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dalam melatih dari seorang pelatih dan dapat mengikuti perkembangan-perkembangan didalam bidang pembinaan olahraga prestasi.

Daftar Pustaka

- KONI (2000). *Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Klub Olahraga*. KONI pusat. Jakarta.
- Nash, Christine Sand John Sproule. 2009. "Career Development of Expert Coaches". *International Journal of Sports Science & Coaching*. Volume 4. Number 1. Page121-138.
- Shadiqin. 2002. *Makalah Penataran Pelatih Olahraga*. KONI Kalsel.
- Soegjono, 1999. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Melalui Pembentukan Klub Olahraga Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto., & Cepi Syafruddin Abdul Jabar. (2004). *Evaluasi program pendidikan; pedoman teoritis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toho Cholick Mutohir dan Ali Maksum, 2007. *Sports Develovement Index. Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Index.